

Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Input-Output)

An Analysis of Role of Agricultural Sector on Economic Growth in Banyuwangi Regency (Input-Output Approach)

Yofi Maulana Shabri, Rafael Purto, Fajar Wahyu Prianto
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: yamausha@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi berdasarkan Tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi dan menganalisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi dalam pembentukan struktur pembentuk output, konsumsi pemerintah dan rumah tangga, ekspor-impor dan nilai tambah; (2) menganalisis keterkaitan kedepan maupun kebelakang pada sektor pertanian; (3) menganalisis dampak pengganda dari sektor pertanian terhadap pembentukan output, pendapatan, dan tenaga kerja. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis Input-Output. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki sumbangsih yang cukup besar pada struktur perekonomian secara sektoral. Sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih lebih besar dibandingkan keterkaitan kebelakang, sehingga setor pertanian dapat memacu pertumbuhan sektor-sektor lain yang menggunakan output sektor pertanian. Hasil dampak pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja menunjukkan peningkatan yang rendah, cukup tinggi dan sedang.

Kata Kunci: Keterkaitan, Sektor pertanian, Tabel Input Output.

Abstract

This study aims to (1) analyze the linkages between economic sectors in the economy Banyuwangi based Input-Output Banyuwangi and analyze the role of agriculture to the economy Banyuwangi in the formation of structures forming output, government consumption and household, export-import and value added; (2) analyze the linkages forward or backward in the agricultural sector; (3) analyze the impact multiplier of the agricultural sector on the formation of output, income and employment. The analytical method used in this research is quantitative analysis using input-output analysis. The analysis showed that the agriculture sector has contributed significantly to the sectoral structure of the economy. The agricultural sector has a value of more forward linkages to larger than backward linkages, so that deposited agriculture could spur growth in other sectors which use the output of the agricultural sector. Results output multiplier effects, income, and employment showed an increase in the low, rather high and medium.

Keywords: Agriculture, Input Output, Linkage.

Pendahuluan

Struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi terbentuk dan didominasi oleh Sektor Pertanian. Pada tahun 2013 peranan Sektor Pertanian terhadap seluruh kegiatan ekonomi Kabupaten Banyuwangi mencapai angka 43,47%, atau hampir separuh dari kegiatan ekonomi Kabupaten Banyuwangi bergerak di Sektor Pertanian. Dalam lintasan waktu 2007-2013, pertumbuhan ekonomi Banyuwangi meningkat stabil dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang cenderung fluktuatif. Terbukti ditengah krisis yang terjadi tahun 2008-2009 akibat Subprime Mortgage di Amerika Serikat yang mengakibatkan guncangan ekonomi global dan nasional relatif tidak mempengaruhi laju ekonomi Banyuwangi. Oleh sebab itu pada kebijakan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat diletakkan pada prioritas utama untuk mendorong peningkatan produktivitas pertanian termasuk perikanan dan kelautan dengan didukung peningkatan nilai

tambah yang lebih tinggi dari jasa perdagangan, hotel dan restoran.

Dari empat Kabupaten di karesidenan Besuki yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember dan Kabupaten Situbondo, sektor pertanian dapat dilihat Kabupaten Banyuwangi memiliki total permintaan PDRB tertinggi dan Kabupaten Situbondo memiliki total permintaan PDRB terendah Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dan meneliti lebih lanjut tentang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi yang meningkat dan stabil dalam berbagai sektor khususnya sektor pertanian, yang ditungkan dalam sriksi yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Input-Output)”.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk menganalisis: keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Kabupaten Banyuwangi,

menganalisis peranan sektor pertanian terhadap prekonomian Kabupaten Banyuwangi, dan menganalisis daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan metode deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini berangkat dari data yang kemudian diproses dan dimanipulasi menjadi informasi berharga bagi pengambilan keputusan. Pendekatan analisis deskriptif kuantitatif terdiri atas rumusan masalah, menyusun model mendapatkan data, mencari solusi, menganalisis hasil dan mengimplementasikan hasil (Kuncoro, dalam Anwar, 2014).

Waktu dan Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai lokasi dan waktu penelitian pada tahun 2013 dengan pertimbangan, selama ini sektor pertanian selalu menempati urutan pertama dalam beberapa tahun terakhir dan memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, dalam Anwar 2014).

Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Analisis Input Output dengan menggunakan data tabel input output Kabupaten Banyuwangi. Data analisis input-output penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan yang dimulai dari proses agregasi sektor, proses *updatting* dengan menggunakan metode RAS, derivasi data, perhitungan matriks teknologi atau koefisien input, perhitungan matriks.

Analisis Input Output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum, yang didasarkan pada suatu sisi prekonomian. Keseimbangan dalam analisis input output didasarkan arus transaksi antar pelaku prekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi (Nazara, 2005:10).

Tabel *input-output* disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara satu kegiatan (sektor) dalam prekonomian secara menyeluruh. Tabel transaksi *input-output* terdiri atas 4 kuadran yang berisi masing-masing kuadrannya akan diuraikan sebagai berikut: 1) Kuadran I terdiri atas transaksi antar sektor/kegiatan, yaitu arus barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk dipergunakan oleh sektor lain (termasuk sektor itu sendiri), baik sebagai bahan baku maupun sebagai bahan penolong. Artinya, barang dan jasa itu dibeli untuk kebutuhan proses

produksi hasil akhirnya akan dijual kembali pada putaran berikutnya. Unsur impor di dalam output dikeluarkan dan dihitung sendiri. Matriks yang ada dalam Kuadran I merupakan sistem produksi dan bersifat endogen, sedangkan matriks yang berada di luar Kuadran I (Kuadran II, III dan IV) bersifat eksogen. Endogen artinya tidak mampu berubah karena pengaruh dari dalam diri sendiri, perubahan hanya terjadi karena pengaruh dari luar. 2) Kuadran II terdiri atas permintaan akhir, yaitu barang dan jasa yang dibeli oleh masyarakat untuk dikonsumsi dan untuk investasi. Termasuk permintaan akhir ini adalah barang/jasa yang dibeli oleh masyarakat umum, dibeli oleh pemerintah, digunakan untuk investasi, diekspor ke luar negeri/ke luar wilayah dan karena tidak lagi berada di dalam negeri/wilayah dianggap habis terpakai. 3) Kuadran III berisikan input primer, yaitu semua sumber daya dan dana yang diperlukan menghasilkan suatu produk tetapi diluar kategori input antara. Yang termasuk dalam kategori ini adalah tenaga kerja, keahlian, modal, peralatan, bangunan dan tanah. Sumbangsih masing-masing pihak dihitung sesuai dengan balas jasa yang diterimanya karena keikutsetaannya dalam proses produksi. 4) Kuadran IV menggambarkan bagaimana balas jasa yang diterima input primer didistribusikan ke dalam permintaan akhir. Karena tidak dibutuhkan dalam analisis input-output sedangkan pengumpulan data memerlukan survei yang rumit, kuadran ini sering diabaikan di dalam Tabel input-output (Anwar, 2014:26).

Tabel 1 Kerangka Dasar Tabel Input-Output

Sumber Input	Alokasi Output		Total Penyediaan	
	Permintaan antara	Permintaan akhir	Impor	Jumlah Output
a. Input Antara	Sektor Produksi		M ₁	X ₁
	Kuadran I			
Sektor 1	X ₁₁ ... X _{1j} ... X _{1m}	F ₁	M ₂	X ₂
...	X ₂₁ ... X _{2j} ... X _{2m}	F ₂
Sektor i	X _{i1} ... X _{ij} ... X _{im}	F _i
...
Sektor n	X _{n1} ... X _{nj} ... X _{nm}	F _n	M _n	X _n
	Kuadran III		Kuadran IV	
b. Input Primer	V ₁ ... V ₁ ... V _m			
Jumlah Input	V ₁ ... V ₁ ... V _m			

Sumber: Tarigan (2005:105)

Analisis Keterkaitan

Analisis mengenai keterkaitan juga merupakan analisis yang umum dilakukan dengan menggunakan model input-output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak terhadap output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Keterkaitan itu sendiri dapat dikategorikan dalam dua hal. Yang pertama adalah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), dan yang kedua adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*). (Nazara, 1997).

Analisis Pengaruh Keterkaitan Langsung Tidak Langsung (Direct Indirect Linkage Effect)

Analisis dampak keterkaitan langsung tidak langsung sebagaimana dikembangkan oleh Rasmussen terdiri dari analisis dampak keterkaitan langsung tidak langsung ke

depan (DIFLE) dan analisis dampak keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang (BIBLE). Dampak keterkaitan langsung tidak langsung ke depan dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi dapat dihitung dengan rumus: (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13)

$$DIFLE_j^R = \sum_{j=1}^n g_{ij}$$

Dari persamaan tersebut kita dapat mengetahui bahwa nilai keterkaitan kedepan yang dinotasikan dengan $DIFLE_j^R$ merupakan penjumlahan secara baris pada matrik invers leontief yang dinotasikan dengan g_{ij} . Sedangkan perhitungan dampak keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang $DIBLE_j^R$ dapat dihitung dengan rumus:

$$DIBLE_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij}$$

Sama halnya dengan analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke depan, pada dasarnya nilai keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang merupakan penjumlahan secara kolom pada matrik invers leontief yang dinotasikan dengan g_{ij} . (Daryanto dan Hafizrianda, 2010:13).

Analisis Penyebaran

Rasmussen dalam (Stanny, 2009) memberikan dua jenis ukuran indeks untuk melihat keterkaitan ke depan dan ke belakang dari suatu sektor dalam suatu perekonomian, yaitu melalui (1) Kemampuan Penyebaran (*power of dispersion*) dan (2) kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*). Indeks pengukuran ini dapat melakukan perbandingan besarnya derajat keterkaitan antar sektor, yang pada akhirnya dapat menentukan sektor-sektor mana saja yang menjadi sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) dalam pembangunan daerah.

Analisis Dampak Pengganda (*Multiplier Impact*)

Hubungan timbal balik atas keterkaitan sektor akan menimbulkan suatu dampak pengganda, berupa pengganda pendapatan, output dan tenaga kerja yang dilihat berdasarkan atas variabel eksogennya. Perubahan ini dianalisis menggunakan model input-output secara koefisien yang dinyatakan dalam kelipatan langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor terhadap total produksi pada semua sektor ekonomi suatu wilayah. Analisis dampak pengganda digunakan untuk melihat besarnya output, perubahan variabel eksogen dan dua variabel utama diantaranya output sektor produksi dan pendapatan (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Hasil Penelitian

Penggunaan analisis input-output dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Terkait dengan data input-output Kabupaten Banyuwangi dalam penelitian ini yang dipakai tabel input output Jawa Timur tahun 2010 di *update* menggunakan metode RAS berdasarkan data PDRB Jawa Timur 2013 Atas Dasar Harga

Berlaku, kemudian diturunkan ke Kabupaten Banyuwangi menggunakan metode *derivasi* berdasarkan PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2013 Atas Dasar Harga Berlaku yang menghasilkan data tabel input output Kabupaten Banyuwangi tahun 2013. Hal ini disebabkan Kabupaten Banyuwangi belum memiliki tabel input output sendiri juga ketersediaan data tabel input output Jawa Timur yang tersedia dalam periode 5 tahun sekali yaitu pada tahun 2010.

Analisis Keterkaitan Langsung ke Depan dan ke Belakang

Tabel 4.8 Analisis Keterkaitan Langsung ke Depan (DFLE)

No	Sektor	DFLE	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	0,43232246	3
2	Pertambangan dan pengalihan	0,23923118	6
3	Industri Pengolahan	0,42035022	4
4	Listrik, Gas & Air Minum	0,00341262	9
5	Bangunan	0,03642236	8
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,58436966	1
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,33179097	5
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,49570702	2
9	Jasa-jasa	0,06689363	7
	Jumlah	2,610500113	

Sumber: Lampiran C diolah

Tabel 4.8 menerangkan sektor adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,584 yang menempati peringkat pertama sedangkan sektor pertanian menempati urutan ketiga sebesar 0,432, artinya apabila terdapat kenaikan dalam permintaan akhir pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1 satuan maka akan mengakibatkan permintaan output pada sektor tersebut sebesar 0,584 satuan dan sektor pertanian memiliki keterkaitan sebesar 0,432 yang menunjukkan apabila terdapat kenaikan dalam permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan permintaan output sektor tersebut sebesar 0,432 satuan, setiap satu satuan nilai output pada suatu sektor akan dialokasikan untuk sektor itu sendiri dan sisanya dialokasikan ke sektor lain.

Tabel 4.9 Analisis Keterkaitan Langsung ke Belakang (DBLE)

No	Sektor	DBLE	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	0,22072926	7
2	Pertambangan dan pengalihan	0,15200461	8
3	Industri Pengolahan	0,42174602	2
4	Listrik, Gas & Air Minum	0,27910353	6
5	Bangunan	0,42633006	1
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,14343817	9
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,33418959	4
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,33596920	3
9	Jasa-jasa	0,29698956	5
	Jumlah	2,610500113	

Sumber: Lampiran C diolah

Tabel 4.9 menerangkan sektor dengan keterkaitan kebelakang tertinggi adalah sektor bangunan sebesar 0,426 sedangkan sektor pertanian hanya menempati urutan ketujuh sebesar 0,220, artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor bangunan sebesar 1 satuan maka akan membutuhkan input tambahan sektor tersebut sebesar 0,426 satuan dan sektor pertanian memiliki keterkaitan senilai 0,220 satuan yang menunjukkan apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan membutuhkan input tambahan sebesar 0,220 satuan, setiap input tambahan akan dialokasikan untuk proses produksi sektor lainnya maupun sektor itu sendiri.

Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung

Tabel 4.10 menerangkan sektor dengan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,830 sedangkan

sektor pertanian hanya menempati peringkat ketiga sebesar 1,658, artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan sektor tersebut sebesar 1,830 satuan dan sektor pertanian memiliki keterkaitan senilai 1,658 satuan yang menunjukkan apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan sektor tersebut sebesar 1,658 satuan.

Tabel 4.10 Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Ke Depan (DIFLE)

No	Sektor	DIFLE	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	1,65845364	3
2	Pertambangan dan penggalian	1,313767616	6
3	Industri Pengolahan	1,499741119	4
4	Listrik, Gas & Air Minum	1,003672906	9
5	Bangunan	1,040129256	8
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,830983305	1
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,456984666	5
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,659346043	2
9	Jasa-jasa	1,088877693	7
Jumlah		12,55234797	

Sumber: Lampiran C diolah

Tabel 4.11 menerangkan sektor dengan keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang tertinggi adalah sektor bangunan sebesar 1,609, sedangkan sektor pertanian hanya menempati peringkat ketujuh sebesar 1,277, artinya apabila terdapat kenaikan permintaan akhir pada sektor bangunan sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan sektor tersebut sebesar 1,609 satuan dan sektor pertanian memiliki keterkaitan senilai 1,227 satuan yang menunjukkan apabila terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan output sebesar 1,277 satuan.

Tabel 4.11 Analisis Keterkaitan Langsung Tidak Langsung Ke Belakang (DIBLE)

No	Sektor	DIBLE	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	1,27735115	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,20695939	8
3	Industri Pengolahan	1,54425155	2
4	Listrik, Gas & Air Minum	1,40234786	5
5	Bangunan	1,60928643	1
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,18347391	9
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,45154358	4
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,47620253	3
9	Jasa-jasa	1,40051357	6
Jumlah		12,55234797	

Sumber: Lampiran C diolah

Analisis Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan

Tabel 4.12 Analisis Indeks Daya Penyebaran (IDP)

No	Sektor	IDP	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	0,9158574	7
2	Pertambangan dan penggalian	0,8653867	8
3	Industri Pengolahan	1,1072242	2
4	Listrik, Gas & Air Minum	1,0054797	5
5	Bangunan	1,1538541	1
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,8485476	9
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,0407529	4
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,0587330	3
9	Jasa-jasa	1,0041645	6

Sumber: Lampiran D.2 diolah

Tabel 4.12 menerangkan analisis indeks daya penyebaran sektor pertanian hanya menempati peringkat ketujuh sebesar 0,915 hal ini berarti sektor pertanian memiliki daya penyebaran yang relatif kecil dan belum mampu merangsang pertumbuhan ekonomi lebih besar dari rata-rata diwilayah Kabupaten Banyuwangi, karena indeks daya penyebaran sektor pertanian memiliki nilai kurang dari satu.

Tabel 4.13 Analisis Indeks Derajat Kepekaan (IDK)

No	Sektor	IDK	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	1,1893877	3
2	Pertambangan dan penggalian	0,9419679	6
3	Industri Pengolahan	1,0753104	4
4	Listrik, Gas & Air Minum	0,7196308	9
5	Bangunan	0,7457699	8
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,3128101	1
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,0446541	5
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,1897467	2
9	Jasa-jasa	0,7807224	7

Sumber: Lampiran D.2 diolah

Tabel 4.13 menerangkan analisis indeks derajat kepekaan sektor pertanian menempati peringkat ketiga sebesar 1,189 hal ini berarti sektor pertanian memiliki derajat penyebaran yang relatif besar dan mampu merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata diwilayah Kabupaten Banyuwangi, karena indeks derajat penyebaran sektor pertanian memiliki nilai lebih dari satu.

Analisis Pengganda Output

Tabel 4.14 Analisis Pengganda Output

No	Sektor	Pengganda Output	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	1,2773512	7
2	Pertambangan dan penggalian	1,2069594	8
3	Industri Pengolahan	1,5442515	2
4	Listrik, Gas & Air Minum	1,4023479	5
5	Bangunan	1,6092864	1
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	1,1834739	9
7	Pengangkutan & Komunikasi	1,4515436	4
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,4766205	3
9	Jasa-jasa	1,4005136	6

Sumber: Lampiran C diolah

Tabel 4.14 menerangkan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam peningkatan produksi output daerah yang cukup rendah. Hal ini dapat diukur berdasarkan besaran pengganda output relatif kecil dibandingkan kesembilan sektor lainnya. Dalam koefisien pengganda output sektor pertanian sebesar 1,277 menempati peringkat ketujuh. Dari hasil angka perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengganda output sektor pertanian menunjukkan bahwa jika permintaan akhir meningkat sebesar 1 satuan maka berdampak terhadap perekonomian wilayah akan terjadi peningkatan pada sektor pertanian sebesar 1,277.

Analisis Pengganda Pendapatan

Tabel 4.15 Analisis Pengganda Pendapatan

No	Sektor	Pengganda Pendapatan	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	0,2978372	4
2	Pertambangan dan penggalian	0,3785787	2
3	Industri Pengolahan	0,2038222	9
4	Listrik, Gas & Air Minum	0,2064282	8
5	Bangunan	0,3073056	3
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,2807041	5
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,2759314	6
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,2283115	7
9	Jasa-jasa	0,4986259	1

Sumber: Lampiran C diolah

Tabel 4.15 menerangkan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah daerah yang cukup tinggi. Hal ini dapat diukur berdasarkan besaran pengganda pendapatan relatif besar dibandingkan kesembilan sektor lainnya. Dalam koefisien pengganda pendapatan sektor pertanian sebesar 0,297 menempati peringkat keempat. Dari hasil angka perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sektor pertanian pengganda pendapatan yang terbentuk menunjukkan jika permintaan akhir meningkat sebesar 1 satuan maka pengganda pendapatan sektor pertanian akan terjadi peningkatan sebesar 0,297.

Analisis Pengganda Tenaga Kerja

Tabel 4.16 Analisis Pengganda Tenaga Kerja

No	Sektor	Pengganda Tenaga Kerja	
		Nilai	Peringkat
1	Pertanian	0,0314024	5
2	Pertambangan dan penggalian	0,0070362	9
3	Industri Pengolahan	0,0529845	3
4	Listrik, Gas & Air Minum	0,0100234	8
5	Bangunan	0,0770018	1
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0,0491659	4
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,0242944	6
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,0185875	7
9	Jasa-jasa	0,0727871	2

Sumber: Lampiran C diolah

Tabel 4.16 menerangkan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah tenaga kerja yang sedang artinya tidak terlalu tinggi maupun rendah dengan kata lain berada di titik tengah. Hal ini dapat diukur berdasarkan besaran pengganda tenaga kerja berada di titik ditengah dibandingkan kesembilan sektor lainnya. Dalam koefisien pengganda tenaga kerja sektor pertanian sebesar 0,031 menempati peringkat kelima. Dari hasil angka perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa sektor pertanian pengganda tenaga kerja yang terbentuk menunjukkan jika permintaan meningkat sebesar 1 satuan maka pengganda tenaga kerja sektor pertanian akan terjadi peningkatan sebesar 0,031.

Pembahasan

Setelah dilakukan beberapa perhitungan melalui alat analisis input-output untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan sektor pertanian, peran sektor pertanian, daya penyebaran dan derajat kepekaan Kabupaten Banyuwangi dapat diketahui hasilnya. Ditinjau dari hasil analisis keterkaitan langsung kedepan dalam tabel input output Kabupaten Banyuwangi, sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup tinggi dibandingkan dengan kesembilan sektor yang lain, terbukti sektor pertanian menempati peringkat ketiga. Berdasarkan dari hasil analisis keterkaitan langsung kebelakang dalam tabel input output Kabupaten Banyuwangi, sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup kecil dibandingkan dengan kesembilan sektor lainnya, terbukti sektor pertanian menempati peringkat ketujuh.

Ditinjau dari hasil analisis keterkaitan langsung tidak langsung kedepan dalam tabel input output Kabupaten Banyuwangi, sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup tinggi dibandingkan dengan kesembilan sektor yang lain, terbukti sektor pertanian menempati peringkat ketiga. Dengan adanya perubahan permintaan akhir sektor pertanian akan memberikan dampak dalam peningkatan output sektor tersebut. Berdasarkan dari hasil analisis keterkaitan langsung tidak langsung kebelakang dalam tabel input output Kabupaten Banyuwangi, sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup kecil dibandingkan dengan kesembilan sektor lainnya, terbukti sektor pertanian menempati peringkat ketujuh.

Dari hasil analisis indeks daya penyebaran maupun derajat kepekaan didapatkan hasil sektor pertanian memiliki daya penyebaran relatif kecil dan belum mampu merangsang pertumbuhan ekonomi lebih besar dari rata-rata diwilayah Kabupaten Banyuwangi, hal ini ditandai sektor pertanian hanya menempati urutan ketujuh. Karena daya penyebaran sektor pertanian memiliki nilai kurang dari satu. Namun, hasil analisis pada derajat kepekaan, sektor pertanian mampu merangsang pertumbuhan ekonomi dan memiliki derajat kepekaan relatif besar dari rata-rata diwilayah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dibuktikan sektor pertanian dengan menempati urutan ketiga dan memiliki nilai derajat kepekaan lebih dari satu.

Dari hasil analisis pengganda output sektor pertanian memiliki kemampuan dalam peningkatan produksi output daerah yang cukup rendah. Hal ini dapat diukur berdasarkan besaran pengganda output relatif kecil dibandingkan kesembilan sektor lainnya. Dalam koefisien pengganda output sektor pertanian menempati peringkat ketujuh.

Dari hasil analisis pengganda pendapatan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam peningkatan nilai tambah daerah yang cukup tinggi. Hal ini dapat diukur berdasarkan besaran pengganda output relatif besar dibandingkan kesembilan sektor lainnya. Dalam koefisien pengganda output sektor pertanian menempati peringkat keempat.

Dari hasil analisis pengganda tenaga kerja sektor pertanian memiliki kemampuan dalam peningkatan nilai tambah tenaga kerja yang tidak terlalu tinggi maupun rendah dengan kata lain berada di titik tengah. Hal ini dapat diukur berdasarkan besaran pengganda tenaga kerja berada di titik tengah atau sedang dibandingkan kesembilan sektor lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Keterkaitan ke depan sektor pertanian menempati urutan ketiga sebesar 0,432, artinya apabila terdapat kenaikan dalam permintaan akhir sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan permintaan output sektor tersebut sebesar 0,432 satuan. Hasil tersebut menunjukkan sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan kesembilan sektor yang lain. Keterkaitan ke belakang sektor pertanian hanya menempati urutan ketujuh sebesar 0,220 satuan. Hal ini bahwa sektor pertanian ke belakang menunjukkan pengaruh yang cukup kecil dibandingkan sektor bangunan sebesar 0,426 yang menempati urutan pertama. Pada hasil analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke depan sektor pertanian hanya menempati urutan ketiga sebesar 1,658 satuan, jadi sektor pertanian keterkaitan yang cukup kuat terhadap penggunaan sebagian output pada sektor lainnya. Sedangkan analisis keterkaitan langsung tidak langsung ke belakang sektor pertanian hanya menempati urutan ketujuh sebesar 1,277 satuan. Hasil tersebut menunjukkan sektor pertanian memiliki pengaruh yang cukup kecil.

Ditinjau dari indeks daya penyebaran maupun derajat kepekaan sektor pertanian, menunjukan urutan ketujuh sebesar 0,915 dalam daya penyebaran. Hal ini berarti sektor pertanian memiliki derajat penyebaran yang relatif kecil dan belum mampu merangsang pertumbuhan ekonomi lebih besar dari rata-rata. Akan tetapi, analisis indeks derajat kepekaan sektor pertanian menempati urutan ketiga sebesar 1,189. Karena indeks derajat penyebaran sektor pertanian memiliki nilai lebih dari satu. Hal ini berarti sektor pertanian memiliki derajat penyebaran yang relatif besar dan mampu merangsang pertumbuhan produksi lebih besar dari rata-rata.

Berdasarkan analisis dampak pengganda yang diantaranya adalah: (a) Hasil pengganda output sektor pertanian memiliki

kemampuan dalam peningkatan produksi output daerah yang cukup rendah sebesar 1,277 dengan menempati urutan ketujuh, jika dibandingkan sektor bangunan menempati peringkat pertama sebesar 1,609. Hal ini akan berdampak pada peningkatan output yang diproduksi sektor lain. (b) Hasil pengganda pendapatan sektor pertanian memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah daerah yang cukup tinggi. Dalam koefisien pengganda pendapatan sektor pertanian sebesar 0,297 menempati peringkat keempat. Namun masih lebih rendah dari sektor jasa-jasa yang menempati urutan pertama sebesar 0,498. (c) Pengganda tenaga kerja pada sektor pertanian memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah tenaga kerja yang sedang. Dengan menempati urutan kelima dengan nilai 0,031 dari kesembilan sektor. Koefisien pengganda tenaga kerja tertinggi adalah sektor bangunan sebesar 0,077.

Daftar Pustaka

- [1] Anwar, M. K. R. 2014. *Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Pendekatan Input Output* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- [2] Daryanto, Arief & Hafizrianda, Yundy. 2010. *Analisis Input-Output & Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press
- [3] Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4] Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input-Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [5] Stanny, Dewinta. 2010. *Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat (Analisis Input Output)*. Bogor. Skripsi

